

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹ *Influence* atau pengaruh yaitu daya yang timbul pada khalayak sebagai akibat dari pesan komunikasi, yang mampu membuat mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu.²

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.³ Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke delapan Belas Edisi IV. (Jakarta : Gramedia, 2014), h. 758

² Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. (Bandung : PT. Mandar Maju, 1989), h. 176

³ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2006), h. 243.

positif maka, seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi misi jauh kedepan.⁴

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁵ Yang dimaksud dengan kurikulum merupakan sebuah perangkat dalam bidang pendidikan yang menjadi jawaban atas kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dikatakan bahwa menurut Hasan, pengertian kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu kurikulum sebagai gagasan ataupun ide; kurikulum sebagai perencanaan tertulis (dimensi pertama); kurikulum sebagai sebuah penerapan kurikulum atau pelaksanaan (dimensi kedua); dan kurikulum sebagai sebuah hasil (dimensi ketiga).⁶ Sedangkan dituliskan pada

⁴ Farida Noor Fitriani, Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo

⁵ Munirotal Hidayah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar, Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

⁶ Hasan, Said Hamid. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. (Jakarta: Intima, 2007), h. 133

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yang mengatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi, tujuan, bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai”.

Inti dari pendidikan adalah kurikulum itu sendiri karena kurikulum merupakan rencana, isi, dan juga pelaksanaan. Pelaksanaan pendidikan dapat dikembangkan melalui kurikulum. Jadi kurikulum adalah dasar dari pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya. Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.

2. Penerapan Kurikulum

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Pandangan tersebut lebih menekankan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah tersebut menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah.

Dede Rosyada, mengatakan bahwa : kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan.

Murray Print. mendefinisikan Kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu terapkan.⁷

Lebih lanjut. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konsep, yaitu :⁸

a. Kurikulum sejumlah mata pelajaran

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaan biasanya menggunakan judgement ahli bidang studi untuk menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa, tingkat kesulitan,

⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) , h. 26

⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 2.

minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran.

b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik didalam maupun diluar sekolah merupakan kegiatan dari kurikulum.

c. Kurikulum sebagai program belajar

Kurikulum sebagai program belajar tidak hanya berisi tentang program kegiatan, akan tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.⁹

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁰

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), h, 18.

¹⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV; 2010), h. 10

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengertian kurikulum menurut definisi *Murray Print* yang mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana, yang diberikan secara langsung kepada siswa oleh sebuah lembaga pendidikan dan pengalaman yang dapat dinikmati oleh semua siswa pada saat kurikulum diterapkan.¹¹

Berdasarkan Pengertian Kurikulum secara umum dan pengertian kurikulum menurut definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan diatas tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam sebuah proses pendidikan.

3. Merdeka Belajar

a. Pengertian Merdeka belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menjelaskan konsep Merdeka Belajar yang diusungnya. "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu.

¹¹ Murray Print dikutip dalam buku Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 10

Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid".¹²

Merdeka belajar merupakan fondasi belajar sepanjang hayat. Dia menerangkan bahwa ada tiga dimensi kompetensi yang diajarkan melalui program merdeka belajar. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui konsep pendidikan merdeka belajar perspektif Najelaa Shihab. Yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan khususnya bagi para guru untuk proses belajar di masa mendatang supaya dapat menerapkan konsep merdeka belajar tersebut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan hal-hal yang belum dilakukan dalam mengimplemetasikannya, atau menyempurnakan konsep belajar yang sudah ada agar sesuai dengan konsep merdeka belajar.¹³

Najelaa menjelaskan tiga dimensi dalam Praktik Merdeka Belajar, yaitu: (a) komitmen pada tujuan, (b) mandiri untuk belajar yang berarti, dan (c) pentingnya refleksi. Dimensi praktik yang pertama adalah komitmen pada tujuan. Dimensi praktik merdeka belajar yang kedua adalah mandiri untuk belajar yang

¹² Nadiem dalam Diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat, 13 Desember 2019. 2

¹³Najelaa Shihab dan Komunitas Guru, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Jakarta: Literati, 2017), h. 6

berarti. Dimensi praktik merdeka belajar yang ketiga adalah pentingnya refleksi. Refleksi sudah dapat dimulai sejak anak berada pada masa prasekolah, dimulai dari pengalaman konkret ke abstrak, dari pengamatan sampai analisis mendalam, dari pesan verbal sederhana sampai tulisan detil dan elaboratif.¹⁴

b. Kebijakan dan Indikator Merdeka Belajar

Gagasan Nadiem tentang Merdeka Belajar serupa dengan strategi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, meskipun keduanya berbeda. Konsep Tut Wuri Handayani dari Ki Hadjar Dewantara menunjukkan posisi guru yang berada di belakang untuk mendukung dan memfasilitasi proses pemberdayaan siswa agar cerdas, kritis, dan kreatif untuk belajar mandiri. Kebijakan Merdeka Belajar kemudian menjadi perbincangan di kalangan pendidik. Mereka juga mempertanyakan apakah strategi Merdeka Belajar akan membawa perubahan pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini dan mungkin di masa yang akan datang.¹⁵

¹⁴Najelaa Shihab dan Komunitas Guru, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Jakarta: Literati, 2017), h. 27

¹⁵Yuhastina, Bagas Narendra Parahita, Dwi Astutik, Ghufroudin dan Danang Purwanto, Peluang dan Tantangan Guru Sosiologi dalam Menghadapi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Revolusi Industri 4.0. (*Jurnal Ilmiah Society*, 8 (2), 772-793, 2020), h. 775

Menurut Ki Priyo Dwiyarso anggota Majelis Luhur Taman Siswa menjelaskan bahwa Ki Hadi Sukitno adalah tangan kanan Ki Hadjar Dewantara semasa hidupnya, mengatakan bahwa yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah “Belajar Merdeka” bukan “Merdeka Belajar”. Artinya kemandirian dalam proses pembelajaran sehingga minat dan bakat siswa harus bebas berkembang seluas-luasnya. Ki Hadjar Dewantara memprioritaskan strategi pendidikan nasional ini dengan harapan agar setiap generasi tidak mudah tergerus oleh zaman.

Ada empat pokok kebijakan pendidikan di bawah nama program “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadiem, konsep kurikulum Merdeka Belajar perlu dimaknai pendidik sebagai konsep kebebasan berfikir siswa dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar mencakup empat program yang perlu dilaksanakan untuk setiap jenjang pendidikan. Studi ini berfokus pada jenjang SMA.

Program pertama adalah pemberlakuan kembali Ujian Sekolah Berbasis Nasional 2020 untuk dilaksanakan sekolah. Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), siswa akan dievaluasi oleh guru, dan kelulusan ditentukan oleh

sekolah. Kompetensi atau penilaian siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis sebagai ujian. Atau melalui penilaian yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan.¹⁶

Program kedua, pada tahun 2020 menjadi tahun terakhir pelaksanaan Ujian Nasional. Selanjutnya, Ujian Nasional 2021 rencananya akan diganti dengan sistem baru berupa Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter untuk menilai kemampuan literasi dengan tes bahasa, matematika (penalaran numerasi), dan pendidikan karakter.

Program ketiga terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan dibuat dengan model administrasi sederhana dengan tiga komponen inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuan penyederhanaan RPP adalah untuk mengurangi beban administratif pada guru yang perlu lebih memperhatikan kebutuhan akademik siswanya.

Program keempat, sistem penerimaan siswa baru berdasarkan rencana zonasi, masih berlaku dan melalui kuota jalur prestasi yang diperbanyak. Kuota zonasi akan diubah dari zonasi 80%, perpindahan 5%,

¹⁶Yuhastina, Bagas Narendra Parahita, Dwi Astutik, Ghufonudin dan Danang Purwanto, *Peluang dan Tantangan Guru Sosiologi dalam Menghadapi Kurikulum*, h. 775

dan prestasi 15% menjadi zonasi 50%, afirmasi untuk Kartu Indonesia Pintar 15%, perpindahan 5%, sisanya untuk prestasi 30%.

Empat perubahan mendasar dalam kurikulum “Merdeka Belajar” tersebut tentunya berdampak pada perubahan pola dan karakteristik pendidikan Indonesia. Khususnya perbedaan aspek pembelajaran guru dalam menyiapkan sumber daya siswa untuk menghadapi uji Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Berdasarkan ketiga aspek kompetensi tersebut maka diperlukan kompetensi guru yang memadai untuk mewujudkan pembelajaran berbasis “Merdeka Belajar” untuk mencapai ketiga kompetensi fundamental tersebut, termasuk dalam menghadapi persaingan global.

Kebijakan publik (*public policy*) merupakan rangkaian pilihan yang saling berhubungan (termasuk keputusan-keputusan yang tidak bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah. Kebijakan umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan terpenting untuk mempererat kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan harus bebas dari konotasi atau nuansa yang dicakup dalam kata politis (*political*), yang sering diyakini

mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan.¹⁷

Dijaminnya kebebasan masyarakat menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam penyusunan seperti kebijakan publik di daerah, agar kebijakan publik memenuhi rasa keadilan dan tidak menimbulkan kontroversi di masyarakat. Oleh karena itu, perumusan kebijakan publik dimulai dari dan oleh rakyat, serta untuk rakyat, terutama di sebuah negara demokrasi.

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:¹⁸

¹⁷Zaman, M. Robih Thuuluz. *Klasifikasi Opini Terhadap Kebijakan Publik Merdeka Belajar Pada Jejaring Sosial TWitter Menggunakan Metode Naïve Bayes Dengan Seleksi Fitur Information Gain*. (Skripsi (Pdf) Jurusan Teknik Informatika Fakultas sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h. 32

¹⁸Evi Hasim, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020), h. 70

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah

3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

c. Kegiatan Merdeka Belajar

1) Proses belajar

Dikutip oleh Mohamad Syarif S dalam Syarul menjelaskan bahwa belajar merupakan komunikasi dua arah atau lebih. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Dikutip oleh Mohamad Syarif S Konsep pembelajaran dalam Degeng, mendefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu dan untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran.¹⁹

2) Komunikasi efektif guru kepada siswa

Komunikasi yang berlangsung antara guru dengan siswa merupakan isi pendidikan dari guru untuk mengatur, mengarahkan dan membimbing

¹⁹Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran*, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 2

kehidupan siswa. Oleh karena yang menjadi komunikator adalah orang yang belum dewasa (peserta didik), sangat penting bagi guru mempertimbangkan baik atau kurangnya isi pendidikan itu dari pihak siswa. Dikutip oleh Mohamad Syarif dalam Jean Piaget dengan teori kognitifnya juga mengungkapkan teori interaksionalisme dan teori konstruktivisme yang mana ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mengatur dan membimbing siswa.²⁰

Melalui komunikasi hendaknya guru memahami dan berupaya menerapkan prinsip dan nilai kemerdekaan yaitu menghormati kebebasan masing-masing dan menjunjung nilai kemanusiaan dan kemuliannya. Melihat kemungkinan pengaruh (efek) yang positif terhadap komunikator pribadi ataupun hubungannya dengan komunikator, komunikasi yang efektif dapat juga dilakukan guru kepada siswa. Terutama untuk siswa dengan mengkomunikasikan tingkah laku (nilai-nilai dan norma-norma) secara efektif memungkinkan membentuk pribadi peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab menuju pendewasaannya.²¹

²⁰Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran*, h. 4

²¹Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran*, h. 5

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Belajar adalah modifikasi suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu tetapi hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.²³

Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁴ Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah di lakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhir dengan proses evaluasi hasil belajar.²⁵

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 2

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 27

²⁴Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), h. 14

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008). hlm.12

Hasil dan belajar adalah dua kata penyusun dari kalimat hasil belajar. Hasil adalah prestasi yang sudah didapatkan atau dicapai. Sedangkan belajar adalah usaha dalam mendapatkan dan menguasai ilmu pengetahuan. Hasil penilaian yang diperoleh dari kemampuan peserta didik yang digambarkan dengan angka adalah definisi dari hasil belajar. Hasil belajar adalah proses pengukuran kemampuan seseorang yang dinyatakan dengan angka. Sedangkan dituliskan bahwa Bloom mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga domain yang meliputi kognitif, afektif, serta psikomotorik. Kognitif berisi tentang pengembangan otak dan penalaran. Afektif berisi tentang sikap dan nilai. Psikomotorik berisi tentang keterampilan dan kemampuan bertingkah laku.²⁶

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan konsep tersebut di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru, pengalaman baru, kemampuan anak setelah pembelajaran dan proses evaluasi hasil belajar.

²⁶ Suhono, Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia, (Surakarta: UNISRI Press, 2022), hal.22-23

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan akan diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena setiap belajar orang akan mengalami kesulitan-kesulitan yang dialami. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Perolehan hasil belajar diukur dengan tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Muslim dalam bukunya, ia mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologi

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima dan tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses hasil belajar

2) Faktor Psikologi

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, tentunya perbedaan-perbedaan itu akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Ada beberapa faktor psikologis di antaranya integensi, perhatian, minat belajar, motivasi, kongnitif, dan daya nalar.

2) Faktor Eksternal

Proses belajar di dorong oleh motivasi instrinsik siswa. Dimping itu proses belajar juga dapat terjadi atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kalian aktivitas siswa akan meningkat bila program

pembelajaran disusun dengan baik. Ditinjau dari segi siswa maka ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar yaitu sebagai berikut

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik misalnya keadaan suhu, kelembapan udara, kelembaban dan sebagainya, dan lingkungan sosial yang berwujud manusia mampu hal-hal yang lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Faktor instrumental

Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.²⁷

c. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Fungsi evaluasi hasil belajar:

²⁷ Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 130-135

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan hasil belajar. menggambarkan kemajuan, kegagalan, dan kesulitan masing-masing siswa. Untuk menentukan jenis dan tingkah laku kesulitan siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau hasil dari evaluasi.
- 2) Untuk seleksi. hasil evaluasi digunakan dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaan siswa baru dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
- 3) Untuk kenaikan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa, mana yang memenuhi ranking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas
- 4) Untuk penempatan. Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi yang telah ditemuhnya yang juga memuat nilai-nilai hasil evaluasi belajar. Jadi evalausi penilaian berfungsi menyediakan data tentang lulusan agar dapat ditempatkan dengan kemampauannya.²⁸

d. Tujuan evaluasi hasil belajar.

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.

²⁸ Dimayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 200

- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesuulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- 4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
- 5) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan bakatnya.²⁹

Jadi fungsi dan tujuan evaluasi belajar adalah untuk melihat berapa jauhkah informasi tentang

²⁹Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 159-161

kemajuan siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

e. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sudjana Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.³⁰ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Sudjana, , yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.³¹

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.³²

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar

³⁰Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 22

³¹Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 22

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), h. 42.

keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.³³

Menurut Gagne dalam Sudjana, hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut.³⁴

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 39

³⁴ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 23

kelas. Keterampilan intelektual terdiri dari belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar aturan.

- a) Belajar diskriminasi, yaitu perbedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, waktu, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.
 - b) Belajar konsep. Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta.
 - c) Belajar aturan. Hukum, dalil atau rumus (rule). Setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 - 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Atika Widyastuti, *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman*³⁵

Kebijakan baru yang dicetuskan Mendikbud Nadiem Makarim ketika masa awal jabatannya menimbulkan persepsi di semua kalangan masyarakat terkhusus bidang pendidikan, oleh karena itu peneliti ingin mengangkat dan mencari tahu persoalan tersebut di salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di MTs N 3 Sleman untuk mengetahui pandangan guru PAI tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud tersebut. Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir, yang berawal dan berakhir dari guru, beliau mengajak elemen pendidikan untuk berperan serta memajukan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pelaksanaan guru tentang konsep Merdeka Belajar

³⁵Atika Widyastuti, *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman*, (Skripsi (online) pdf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia , tahun 2020)

Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan agama islam di MTs N 3 Sleman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan fenomena suatu kondisi dilapangan, Informal penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling, dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan teknik analisis yaitu Reduction, display, dan Verification.

Hasil penelitian ini adalah : 1) para guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, 2) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengadakan Workshop, peningkatan kompetensi, dan mutu guru, misalnya pembinaan dari pengawas, Kasidik, dan MGMP, 3) Pelaksanaan Pembelajaran aktif secara daring dilakukan dengan memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran.

2. Yosep Kurniawan, Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak³⁶

Program bahasa Inggris bagi anak-anak di kalangan masyarakat sekarang ini menjadi salah satu pilihan yang diminati dalam rangka mendalami ilmu dan skil bahasa Inggris dari usia dini, termasuk di banyak lembaga kursus bahasa Inggris di Indonesia. Jogja English Training Centre (JET Centre) sebagai lembaga kursus di Yogyakarta juga mendapatkan fenomena yang serupa, yakni mendapatkan peningkatan jumlah peserta didik khususnya anak-anak. Dalam proses pembelajarannya banyak sekali metode atau sistem yang dapat dilakukan di kelaskelas tersebut. Seiring dengan perkembangan pembelajaran yang ada sekarang, sistem merdeka belajar dirasa penting dilaksanakan baik di sekolah formal maupun non-formal. Penelitian ini menyuguhkan analisis dari implementasi konsep merdeka belajar dengan dengan didasarkan sistem among dari Ki Hadjar Dewantara di kelas bahasa Inggris anak-anak. Untuk meneliti dan mengetahui para guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar berdasarkan ajaran Tamansiswa di kelas tersebut, maka wawancara secara terstruktur terhadap 10

³⁶Yosep Kurniawan, *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak*, (Jurnal Prosiding Seminar Nasional, 2020)

guru bahasa Inggris di JET Centre dilakukan secara intensif untuk mendapatkan informasi secara mendalam berkaitan dengan masalah tersebut. Kemudian data-data yang didapatkan dalam penelitian ini di analisis secara kualitatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, didapatkan bahwa merdeka belajar berdasarkan sistem among mempunyai beberapa kriteria. Semua itu dilakukan oleh guru dengan berbagai aktifitas yang berbeda dari satu guru dengan yang lainnya. Dari data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar berdasarkan sistem among sudah diimplementasikan dengan baik di dalam kelas oleh para guru dalam pembelajaran bahasa Inggris setiap harinya.

3. Muhammad Yamin, Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*³⁷

Artikel ini menelaah metode pembelajaran dalam pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu

³⁷Muhammad Yamin1, Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 6. No. 1. April 2020)

penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu: Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Dengan sumber data dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan, video grafik, dan sebagainya.

Maka dalam penelitian ini, metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, namun dalam sistem pendidikan merdeka belajar metode Blended Learning sangat ideal sebagai metode pembelajaran. Metode Blended Learning yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Dalam penelitian ini menguatkan teori dari Peter Fisk tentang tren kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0.

4. Veronica Resty Panginan, Susianti, Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar

Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013³⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar terdapat hasil belajar matematika siswa. jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain ex-post facto, prosedur pengumpulan data di mulai dari penentuan sampel dilakukan dengan Teknik random sampling, pengumpulan data primer berupa hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran matematika serta populasi dan sampel penelitian yaitu siswa kelas III Nicolaus dengan jumlah siswa 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum merdeka belajar diterapkan di SD Frater bakti luhur pada tahun 2022 yaitu pada semester genap, penelitian ini membandingkan antara penerapan kurikulum 2013 pada semester ganjil dan penerapan kurikulum merdeka belajar pada semester genap. Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak lagi berbasis tema melainkan mata pelajaran yang diampuh oleh masing-masing guru berdasarkan kesepakatan tentang bidang studi apa yang akan diajarkan, penerapan kurikulum merdeka mulai diadopsi dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data terjadi

³⁸ Veronica Resty Panginan, Susianti, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013”, (Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro, ISSN: ISSN: 2962-0902 Vol. 1 No. 1 Bulan Desember Tahun 2022)

perbedaan yang signifikan terhadap hasil ujian tengah semester di semester ganji (penerapan kurikulum 2013) dan hasil ujian tengah semester di semester genap (penerapan kurikulum merdeka belajar) setelah diberlakukan uji paired sample t-test yang menunjukkan terjadinya perbedaan signifikan dari perbandingan hasil belajar matematika siswa kelas III nicolaus di SD frater bakti luhur kota makassar.

5. Putri Rahmadhani¹, Dina Widya, Merika Setiawati, dengan judul Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa³⁹

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kubung . Subjek penelitian sebanyak 3 orang guru yang mengejar kurikulum merdeka di kelas X dipilih . Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan Beberapa pertanyaan, Metode penelitian meliputi jenis

³⁹ Putri Rahmadhani¹, Dina Widya, Merika Setiawati, dengan judul “Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa”, (Vol. 1. No. 4 November 2022 e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005)

penelitian, subjek penelitian dan partisipan, instrument penelitian, pengumpulan data dan metode analisis datanya. Kurikulum merdeka belajar berdampak positif dan negatif.

Dampak positifnya siswa dalam proses pembelajaran dapat mengikuti proses perkembangan zaman dimana semakin maju dan didukung oleh kepala sekolah, beserta guru, dan tenaga pengajar, dan peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Dan dampak negatif yaitu mutu pendidikan dapat menurun dan perubahan perkembangan kurikulum begitu cepat menimbulkan dapat mengakibatkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran pada perkembangan kurikulum yang dilaksanakan atau kurikulum yang baru.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Atika Widyastuti, Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman	Penelitian Atika dan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai konsep merdeka belajar	Perbedaannya: pada penelitian Atika lebih berfokus pada konsep merdeka belajar terhadap pembelajaran PAI sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa

2	Yosep Kurniawan, Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak	Penelitian Yosep Kurniawan dan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai konsep merdeka belajar	Perbedaannya: pada penelitian Yosep lebih berfokus pada konsep merdeka belajar berdasarkan ajaran taman siswa pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa
3	Muhammad Yamin, Syahrir, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)	Penelitian Muhammad Yamin dan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai konsep merdeka belajar	Perbedaannya: pada penelitian Muhammad Yamin lebih berfokus pada pembangunan pada pendidikan merdeka belajar, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa
4	Veronica Resty Panginan, Susianti, Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013	Penelitian Veronika Resty dan Susianti, dengan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai konsep merdeka belajar	Perbedaannya: pada penelitian Vronica Resty dan Susianti, lebih berfokus pada Penerapan Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar matematika, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa
5	Putri Rahmadhani1, Dina Widya, Merika Setiawati, dengan judul	Penelitian Putri Rahmadhanil dkk, dengan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai konsep merdeka belajar	Perbedaannya: pada penelitian Putri Rahmadhanil dkk, lebih berfokus pada Dampak Transisi Kurikulum 2013

	Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa		ke Merdeka Belajar, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan *belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

